

# Konsep Pendidikan (al-Ta'dib) untuk Membentuk Kepemimpinan Menurut al-Attas

Suhandi\*

Universitas Negeri Jakarta  
Email: suhandfajr@gmail.com

## Abstract

*This research is try to find about releavation of education (ta'dib) concept which formulated by al-Attas as an alternative to poduce a good leadership. This research is qualitative research which used character study methodology, as well as used education philosophy, sufistic and lingusitic approach. This research is emphasize internal coherence method to analyzed data, that is understanding all of his concepts of thought based on relevance between one and the other, also establish the most basic of thought and the most central of topics. From this research, the author has discovered that ta'dib is mean instilled adab to human self. Then, leadership is trust from God, which will ask that responsibility. This leadership include two dimension, that is for individu (self) and collective (society). This leadership is based on justice, wisdom and adab, that justice is realization of adab, in the same manner as refelction of wisdom. Therefore, wisdom (hikmah), courtesy (adab) and justice ('adl) must be instilled to form leadership. In the implementation of the ta'dib, there are also several things that must be considered: (1) emphasis on the soul, (2) integration between the knowledge of fardhu 'ain and fardhu kifayah, and (3) dependence on authority. Beside that, in the implementation of the ta'dib, is use tawhid method.*

**Keywords :** Education, Ta'dib, Adab, Leadership, Tawhid

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan meneliti relevansi konsep pendidikan yang dirumuskan al-Attas sebagai suatu alternatif menghasilkan kepemimpinan yang baik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi tokoh, serta menggunakan pendekatan filsafat pendidikan, sufistik dan bahasa untuk mengurai konsep ta'dib dalam kaitannya membentuk kepemimpinan. Dalam hal analisis data, penelitian*

---

\*Jl. Rawa Mangun Muka Raya Kec. Pulo Gadung, Jakarta Timur DKI Jakarta

ini menekankan pada metode koherensi intern, yaitu dengan memahami seluruh konsep pemikiran tokoh menurut keselarasannya antara satu dengan yang lain, juga menetapkan pemikiran yang paling mendasar dan topik-topik yang paling sentral. Dari penelitian ini, penulis menemukan bahwa ta'dib bermakna proses penanaman adab ke dalam diri manusia. Sedangkan, kepemimpinan merupakan amanah yang telah diberikan Allah dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Kepemimpinan tersebut mencakup dua dimensi, yakni terhadap individu (diri sendiri) dan kolektif (masyarakat). Fondasi kepemimpinan ialah keadilan, hikmah dan adab, dimana adil merupakan realisasi dari adab, sebagaimana ia adalah refleksi dari hikmah. Oleh karena itu, untuk membentuk kepemimpinan perlu ditanamkan hikmah, adil dan adab dalam konteks ta'dib. Dalam penerapan ta'dib tersebut, juga terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan : (1) penekanan pada jiwa, (2) integrasi antara ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifayah, dan (3) kebergantungan pada otoritas. Selain itu, dalam penerapan ta'dib digunakan metode tawhid.

**Kata Kunci :** Pendidikan, Ta'dib, Adab, Kepemimpinan, Tawhid

## Pendahuluan

Pemimpin merupakan figur yang dibutuhkan di setiap struktur masyarakat, baik dalam organisasi formal maupun non-formal. Pengaruh dan kekuasaannya diperlukan untuk mengerahkan usaha kolektif dalam mencapai tujuan bersama. Kemudian, pemimpin juga memiliki peran sebagai pengganti dalam roda pemerintahan. Sebagian ada yang berpendapat bahwa pemimpin dibutuhkan untuk menegakkan hukum Tuhan dalam pemerintahan.<sup>1</sup> Pemimpin juga diperlukan untuk mengambil keputusan dan memutuskan suatu perkara.

Sosok pemimpin bisa muncul melalui pendidikan. Nilai-nilai kepemimpinan bisa ditanamkan melalui proses pendidikan. Melalui pendidikan, kepribadian, karakter dan akhlak seseorang dapat dibentuk. Pemimpin-pemimpin yang lahir dalam sejarahpun, tak bisa lepas dari latar belakang pendidikan yang baik. Untuk itu, konsep pendidikan sangat penting untuk dirumuskan dalam rangka menghasilkan seorang pemimpin yang baik.

Namun, pendidikan kontemporer mengalami disorientasi. Belakangan, pendidikan hanya dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat ekonomis. Wan Daud menuturkan terdapat paradigma masyarakat yang menjadikan pendidikan berorientasi kepada status

---

<sup>1</sup>Al-Mawardi menuturkan bahwa seorang pemimpin (*imam*) bertugas sebagai pengganti kenabian, bertugas untuk melindungi agama dan mengatur kemasalahan hidup. Lihat Abu Al-Hasan Al-Mawardi, *Al-Ahkām al-Sulthāniyah*, Terj. Khalifurrahman Fath dan Fathurrahman, (Jakarta: Qisthi Press, Cet. III, 2019), 9.

sosial. Masyarakat ekonomi kelas bawah menjadikan pendidikan sebagai jembatan mengeluarkan diri dari jurang kemiskinan. Sedangkan masyarakat ekonomi kelas atas, menjadikan pendidikan sebagai sarana mempertahankan kekayaan.<sup>2</sup> Lebih lanjut, Al-Attas juga menyatakan, pendidikan kontemporer tidak memberikan pengajaran, pelatihan dan ujian khusus yang dapat membimbing manusia memiliki keahlian yang terpenting dalam kehidupan masyarakat, yakni keahlian untuk menjadi pemimpin.<sup>3</sup> Dampaknya adalah munculnya pemimpin palsu, yaitu diamanahkannya amanah kepemimpinan kepada seseorang yang tidak memiliki ilmu tentang tempat yang tepat dan layak dari segala sesuatu. Oleh karena itu, al-Attas menganalisis masalah munculnya pemimpin palsu tersebut bermula dari kekeliruan ilmu.<sup>4</sup> Al-Attas mengungkapkan:

*Selang demikian, aneh sekali bahawa dalam mengamanahkan tugas yang terpenting dalam kehidupan masyarakat –iaitu tugas memimpin- tiada pula sekali-kali diperlukan bagi seseorang itu menempuh pelajaran, latihan dan ujian yang khusus yang akan dapat membimbingnya ke arah peringkat keahlian memimpin masyarakatnya. Dan dalam soal inilah tertumpu punca yang mengakibatkan terdapatnya kezaliman masyarakat; justeru kerana yang memimpin tiada mempunyai ilmu yang dapat memberitahu kepadanya tempat yang tepat bagi tiap sesuatu dan layak bagi tiap seseorang. Maka, dengan ini pula nyatalah bahawa yang dikatakan 'kezaliman' itu adalah keadaan dimana orang-orang diberikan tanggungjawab, tugas dan amanah yang tiada layak baginya masing-masing, kerana kedudukan dan bawaan dirinya tiada memadai bagi sifat tanggungjawab, tugas dan amanah yang diberikan kepadanya itu.<sup>5</sup>*

Al-Attas mengajukan *ta'dib* untuk mengatasi problema tersebut. Pendidikan dimaknai sebagai proses penanaman adab (*ta'dib*).<sup>6</sup> Penanaman adab ini menjadi sangat fundamental karena ilmu tidak dapat diajarkan kepada orang yang tidak memiliki adab. Ia mendasarkan kerangka pemikirannya pada ide dan gagasan cendekiawan Islam di masa lampau. Al-Attas adalah pemikir Islam

<sup>2</sup>Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed M. Naquib Al-Attas*, terj. Hamid Fahmy, (Bandung: Mizan, 2003), 166.

<sup>3</sup>Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 25.

<sup>4</sup>*Ibid*, 137-138. Lihat juga Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, 117-118.

<sup>5</sup>Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah Untuk ...*, 25.

<sup>6</sup>Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*, (Depok: Attaqwa, 2020), 5. Lihat juga Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*, (Depok: Attaqwa, Cet.IV, 2020), 9.

kontemporer yang mampu mengkontekstualisasikan pemikiran cendekiawan Islam klasik dalam mengatasi masalah saat ini, tak terkecuali dalam masalah kepemimpinan. Bahkan, ia telah merealisasikan gagasannya itu melalui universitas yang ia bangun, yaitu ISTAC (*International Institute of Islamic Thought and Civilization*).

Artikel ini akan membahas konsep pendidikan (*ta'dib*) yang dirumuskan al-Attas dalam kaitannya membentuk kepemimpinan. Kepemimpinan yang dimaksud memiliki arti dan makna yang sangat luas, tidak hanya sebatas posisi atau jabatan tertentu. Dalam pembahasan ini akan membahas pandangan al-Attas tentang fondasi kepemimpinan yang harus ditanamkan kepada manusia dalam menjalani tugas kepemimpinannya. Artikel ini juga akan membahas prinsip dan metode dalam penerapan *ta'dib* untuk menanamkan fondasi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi tokoh. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan filsafat pendidikan, sufistik, dan bahasa untuk mengurai konsep *ta'dib* dalam kaitannya membentuk kepemimpinan. Pendekatan sufistik dan bahasa dilakukan karena al-Attas merupakan tokoh yang menjadikan pandangan metafisika sebagai fondasi kerangka befikir yang diurai melalui pendekatan bahasa yang sangat kental. Penelitian ini menekankan pada metode koherensi intern dalam menganalisis data, yaitu dengan memahami seluruh konsep pemikiran tokoh menurut keselarasannya antara satu dengan yang lain, juga menetapkan pemikiran yang paling mendasar dan topik-topik yang sentral. Data yang diperoleh bersumber dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pendidikan dan kepemimpinan yang memuat pemikiran al-Attas.

### Fondasi Kepemimpinan

Ketika membahas kepemimpinan, al-Attas memberikan kritik terhadap pandangan bahwa kepemimpinan terbatas hanya untuk mewujudkan tujuan organisasi secara partikular. Padahal, kepemimpinan organisasi ialah salah satu aspek dari kepemimpinan secara umum, dan seharusnya tidak ada perbedaan fundamental dalam hal nilai dan prinsip. Jika tidak, maka nilai dan prinsip tersebut akan dikalahkan oleh kepentingan pribadi ketika konflik kepentingan itu terjadi. Masalah kepemimpinan ini menurut al-Attas bermuara

pada persoalan kewajiban dan tanggungjawab.<sup>7</sup>

Lebih lanjut, al-Attas mengungkapkan bahwa kepemimpinan dalam pandangan Islam adalah amanah, yang dengannya datang kewajiban dan tanggungjawab.<sup>8</sup> Hal ini selaras dengan makna amanah itu sendiri. Menurut Quraish Shihab, amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya.<sup>9</sup> Dalam konteks kepemimpinan, kepercayaan yang diberikan manusia berasal dari Tuhan. Sehingga, Tuhan berkehendak memberikan ketentuan dan ketetapan atas apa yang telah ia ciptakan. Untuk itu, al-Attas menegaskan bahwa kepemimpinan bukan hanya sekedar mengelola perubahan. Lebih dari itu, kepemimpinan bertujuan untuk mengelola kehidupan secara keseluruhan dengan perwujudan sesuatu yang permanen dan tidak mengalami perubahan.<sup>10</sup>

Pemahaman tentang amanah ini juga mengintrinsikkan bahwa sejatinya pertanggungjawaban utamanya ditujukan kepada Tuhan, disamping pertanggungjawaban di hadapan manusia. Manusia sendiri dipercaya mampu untuk melaksanakan amanah dengan baik. Menurut Quraish Shihab amanah diberikan kepada pihak yang dipercaya mampu untuk melaksanakannya.<sup>11</sup> Lebih lanjut, ketika menafsirkan surah al-Ahzab ayat 72, Quraish Shihab menuturkan bahwa sebelum memberikan amanah kepada manusia, Allah memberikan amanah kepada langit dan bumi, namun mereka menolaknya karena tidak mampu. Penerimaan yang dilakukan oleh manusia terhadap amanah, mengindikasikan bahwa manusia memang mampu melaksanakannya.<sup>12</sup>

Namun, meskipun manusia diberi kemampuan untuk melaksanakan amanah, manusia bisa saja tergelincir kepada kezaliman. Al-Attas ketika menginterpretasikan surah al-Ahzab ayat 72 mengungkapkan, salah satu bentuk kezaliman ialah kebodohan (*jahūlā*). *Zhalim* sendiri merupakan lawan dari kata *'adil*. Dimana adil didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana segala sesuatu berada pada tempat yang tepat. Maka, kezaliman ialah kondisi dimana

<sup>7</sup>Muhammad Naquib al-Attas dan Wan Mohd. Nor Wan Daud, *The ICLIF Leadership and Competency Model (LCM): an Islamic Alternative*, (Kuala Lumpur: IBFIM, 2007), 5-6.

<sup>8</sup>*Ibid*, 5-6.

<sup>9</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 480.

<sup>10</sup>Muhammad Naquib al-Attas dan Wan Mohd. Nor Wan Daud, *The ICLIF...*, 6.

<sup>11</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, vol. 2, 480.

<sup>12</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, vol. 11, 332.

segala sesuatu 'tidak' berada pada tempatnya karena ketiadaan ilmu akan hal itu<sup>13</sup>, yang disebut dengan kebodohan (*jahil*). Hal ini menjadi titik tekan tersendiri kritik al-Attas tentang kepemimpinan. Ia menyatakan:

*Dan dalam soal inilah tertumpu punca yang mengakibatkan terdapatnya kezaliman masyarakat; justeru kerana yang memimpin tiada mempunyai ilmu yang dapat memberitahu kepadanya tempat yang tepat bagi tiap sesuatu dan layak bagi tiap seseorang.*<sup>14</sup>

Di situ dengan jelas al-Attas mengungkapkan kezaliman berasal dari ketiadaan ilmu bagi yang memimpin untuk dapat menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Ilmu tersebut disebut dengan hikmah. Ketika hikmah diamalkan disebut dengan adab. Apabila adab ini terwujud di tengah masyarakat, maka akan timbul suatu kondisi yang disebut dengan keadilan. Keadilan sendiri ialah lawan dari kezaliman. Dalam hal ini, al-Attas menuturkan:

*The condition of being in the proper place is what have called justice; and adab is the method of knowing by which we actualize the condition of being in the proper place. So, adab in the sense I am defining here, is also a reflection of wisdom; and with respect to society adab is the just order within it. Adab, concisely defined, is the spectacle (mashhad: مشهد) of justice as it is reflected by wisdom.*<sup>15</sup>

Maka, hikmah, adil dan adab adalah konsep kunci yang mesti dipahami sebagai fondasi kepemimpinan. Dalam melaksanakan amanah, manusia harus memiliki hikmah, mengamalkan adab dan merealisasikan keadilan. Sayangnya, pendidikan kontemporer tidak memberikan pengajaran, pelatihan dan ujian khusus bagi manusia untuk mampu mengemban amanah kepemimpinan tersebut. Al-Attas mengungkapkan:

*Selang demikian, aneh sekali bahawa dalam mengamanahkan tugas yang terpenting dalam kehidupan masyarakat –iaitu tugas memimpin- tiada*

<sup>13</sup>Wan Moh. Nor Wan Daud, *Budaya Ilmu: Makna dan Manifestasi dalam Sejarah dan Masa Kini*, (Kuala Lumpur: CASIS-HAKIM, 2019), 46.

<sup>14</sup>Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah Untuk...*, 25.

<sup>15</sup>Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, cet. 4, (Kuala Lumpur: Ta'dib International, 2018), 22-23. Bandingkan dengan Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to The Methaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 17. Al-Attas menggunakan kata *cognitive action* dalam buku *Prolegomena*, sedangkan dalam buku *The Concept of Education*, ia menggunakan kata *the method of knowing*.

*pula sekali-kali diperlukan bagi seseorang itu menempuh pelajaran, latihan dan ujian yang khusus yang akan dapat membimbingnya ke arah peringkat keahlian memimpin masyarakatnya.*<sup>16</sup>

Untuk itu, penanaman hikmah, adil dan adab sangat penting untuk dilakukan agar manusia mampu mengemban tugas terpenting dalam kehidupan masyarakat. Proses penanaman ini disebut dengan pendidikan. Menurut Adian Husaini, al-Attas menekankan pendidikan sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku yang betul (beradab) untuk mewujudkan tegaknya keadilan.<sup>17</sup> Lebih lanjut, Ardiansyah menyatakan bahwa adab adalah konsep kunci utama dalam pendidikan Islam, di samping konsep makna, ilmu, hikmah, adil dan sebagainya.<sup>18</sup> Namun, al-Attas menegaskan semua konsep itu bermuara pada konsep adab, ia menyatakan:

*There is no other key concept which in reality is central to education and the educational process, because the others we have mentioned all focus their meanings in this context toward it alone, such that by itself it stand sufficient as the precise term to denote education. This is because the key concept alluded to identifies itself as the 'something' in knowledge which is of the purpose of seeking it. The major key concept is couched in the term adab (أدب).*<sup>19</sup>

### Prinsip Penerapan Ta'dib

Pendidikan dimaknai oleh al-Attas proses penanaman adab (*ta'dib*) ke dalam diri manusia. Tujuan dari pendidikan adalah menghasilkan manusia yang 'baik'.<sup>20</sup> 'Baik' dalam hal ini ialah adab dalam pengertian yang menyeluruh, meliputi aspek spiritual maupun material seseorang dalam usahanya menanamkan kualitas kebaikan.<sup>21</sup> Maka, dalam taraf ini kita bisa memahami bahwa adab adalah kebaikan itu sendiri. Adab sendiri didefinisikan al-Attas sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap realita bahwasanya ilmu dan ciptaan telah disusun secara hierarki berdasarkan derajat dan martabat kedudukan, dan tempat yang tepat seseorang dalam

<sup>16</sup>Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah Untuk...*, 25.

<sup>17</sup>Adian Husaini, *Pendidikan Islam...*, 10.

<sup>18</sup>Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab...*, 97.

<sup>19</sup>Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept...*, 22.

<sup>20</sup>*Ibid*, 23. Lihat juga Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, 172; Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab...*, 157; dan Adian Husaini, *Pendidikan Islam...*, 11.

<sup>21</sup>Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, 174.

kaitannya dengan realita tersebut, dan terhadap kapasitas dan potensi fisik, intelektual dan spiritual seseorang.<sup>22</sup> Pengenalan dan pengakuan akan tempat yang tepat merupakan aspek penting untuk mendefinisikan 'manusia yang baik' dalam pandangan al-Attas. Dimana terminologi 'tempat yang tepat' menggambarkan sebuah realitas dan kebenaran yang memiliki korespondensi dan koherensi dengan tempat yang pantas.<sup>23</sup> Al-Attas juga mengungkapkan bahwa 'baik' di sini, tidak hanya dalam konteks sosial secara umum, melainkan yang lebih penting harus dimulai dari 'diri sendiri'.<sup>24</sup> Hal ini berkaitan dengan prinsip keadilan yang harus dimulai dari diri sendiri.

Konsepsi manusia yang 'baik' ini, berdasar pada pandangan bahwa diri manusia bersifat universal.<sup>25</sup> Pendidikan dalam hal ini, bermakna menanamkan nilai-nilai yang bersifat universal, yang tidak lain adalah adab itu sendiri. Dalam hal kepemimpinan, seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa prinsip dan nilai kepemimpinan harus bersifat universal dan tidak terdapat perbedaan, sehingga prinsip dan nilai ini tidak dapat dikalahkan oleh kepentingan pribadi. Maka, pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan agar manusia mampu untuk menegakkan nilai dan prinsip kepemimpinan tersebut. Sehingga, manusia mampu melaksanakan amanah sesuai dengan ketetapan dan ketentuan Tuhan.

Institusi pendidikan dalam menerapkan *ta'dib* perlu memperhatikan beberapa prinsip yang perlu diterapkan, di antaranya:

a. Penekanan pada aspek jiwa

Salah satu konsep kunci yang mesti dipahami untuk bisa memahami kerangka pemikiran al-Attas ialah pandangan tentang manusia. Al-Attas menuturkan bahwa pengenalan manusia kepada hakikat dirinya akan mengantarkannya kepada ilmu akan kualitas baik atau buruk.<sup>26</sup> Lebih lanjut, Quraish Shihab mengungkapkan

---

<sup>22</sup>Definisi ini merupakan terjemahan yang berasal dari Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept...*, 27. Bandingkan dengan Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, 172, yang menggunakan 'kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya' yang berbeda dengan definisi di atas yang menggunakan kata 'derajat dan martabat kedudukan'.

<sup>23</sup>*Ibid*, 178.

<sup>24</sup>Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: IBFIM, Cet. III, 2014), 148.

<sup>25</sup>Adian Husaini, *Pendidikan Islam...*, 12.

<sup>26</sup>Muhammad Naquib al-Attas, *On Justice and The Nature of Man*, (Kuala Lumpur:



bahwa terminologi *insan* –yang berarti manusia- menunjukkan adanya perbedaan kualitas dalam bidang keruhanian, keimanan dan akhlak.<sup>27</sup> Perbedaan kualitas dalam bidang-bidang tersebut, tentu erat kaitannya dengan aspek internal (*bathin*) dari manusia, karena sejatinya ruh ialah entitas metafisik yang tak bisa dicapai melalui indera-indera eksternal. Zaidi Ismail dan Sani Badron mengatakan bahwa aspek internal tersebut menjadi penentu kualitas aspek eksternal.<sup>28</sup> Di sisi lain, al-Attas menegaskan bahwa ruh manusia ialah esensi dan substansi dari manusia.<sup>29</sup> Oleh karena itu, aspek jiwa ini menjadi kunci dalam kepemimpinan. Rasulullah juga bersabda bahwa setiap individu merupakan pemimpin,<sup>30</sup> hal itu mengintrinsikkan bahwa kepemimpinan sejatinya dimulai dari kepemimpinan terhadap diri sendiri.

Di samping itu, amanah sebagai inti kepemimpinan, hanya diperuntukkan kepada seseorang yang 'ahli'. Yaitu, seseorang yang paling tidak, berlaku kepadanya kepercayaan dari sisi agamanya, yakni pemahamannya tentang Islam yang benar beserta dengan penerapan nilai-nilai Islam dalam dirinya; dan juga kepercayaan dari sisi ilmu pengetahuan yang terkait.<sup>31</sup> Kepercayaan terhadap agama ini berkaitan erat dengan integritas moral, sedangkan kepercayaan dari sisi ilmu pengetahuan berkaitan dengan otentisitas ilmu. Untuk itu, seseorang yang dapat menjaga amanah dengan baik, dapat tercermin dari integritas moral dan otentisitas ilmunya. Hal ini mengindikasikan kepemimpinan dalam berbagai bidang kehidupan, mempersyaratkan kecakapan spiritual dan intelektual.

Dalam hal pendidikan, jiwa merupakan subjek yang aktif,

---

Ta'dib International, 2020), 8.

<sup>27</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, vol. 7, 122.

<sup>28</sup>Dalam pembahasannya tentang akhlak, Zaidi Ismail menyebutkan bahwa kualitas pengendalian internal akan menjadi penentu kualitas eksternal dari manusia. Lihat Mohd. Zaidi Ismail dan Mohd. Sani Badron, *Good Governance : Adab-Oriented Tadbir in Islam*, (Kuala Lumpur: IKIM, Cet.IV, 2019), 24. Bandingkan juga dengan Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab...*, 83-84. Ardiansyah menjelaskan terdapat korelasi antara *khalq* dan *khuluq*, dimana *akhlaq* merupakan jamak dari *khuluq*.

<sup>29</sup>Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah Untuk...*, 54. Dalam Risalah dikatakan bahwa *akal* dan *kalbu* merupakan intisari dari diri manusia. Wan Daud menyatakan *ruh*, *'aql*, *qalb*, dan *nafs* merupakan satu entitas yang sama. Lihat Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, 94.

<sup>30</sup>Berdasarkan hadis *kullukum ra'in*.

<sup>31</sup>Muhammad Naquib al-Attas, *On Justice...*, 5. Al-Attas juga banyak mengkritik krisis kepemimpinan yang muncul pada aspek pengenalan dan pengamalan Islam dalam buku Risalah. Lihat juga Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah Untuk...*, 134-135.

sekaligus pasif untuk sampai kepada makna.<sup>32</sup> Proses berpikir sendiri, didefinisikan al-Attas sebagai pergerakan jiwa untuk sampai kepada makna.<sup>33</sup> Hal itu menyiratkan adanya korelasi antara kualitas spiritual ini dalam proses memperoleh ilmu. Maka, aspek spiritual ini juga sedikit-banyak berpengaruh dalam mempersiapkan bekal intelektual. Untuk itu, bagi al-Ghazali tugas pertama pelajar dalam mencari ilmu ialah membersihkan hati (*tazkiyyah al-nafs*).<sup>34</sup> Adian Husaini menambahkan bahwa proses *tazkiyyah an-nafs* menjadi poros utama dalam proses penanaman adab.<sup>35</sup>

Ardiansyah menambahkan pentingnya *tazkiyyah al-nafs* kepada aspek moral secara kolektif, dimana *tazkiyyah al-nafs* menjadi fardhu 'ain bagi setiap Muslim untuk menghasilkan jiwa yang baik sehingga terwujud masyarakat yang baik. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa terdapat penyakit dalam jiwa yang harus diobati seperti *takabbur*, *hasad*, *riya'* dan lain sebagainya.<sup>36</sup> Ia juga menuturkan bahwa proses pendidikan bertujuan untuk membuat hati menjadi stabil, seimbang dan senantiasa berada di titik tengah.<sup>37</sup>

Berkaitan dengan aspek spiritual ini – dalam konteks pendidikan – Wan Daud memberi perhatian terhadap tiga hal yang sangat prinsip, yakni: keikhlasan, kesabaran dan kejujuran.<sup>38</sup> Ketiga hal tersebut memang sangat perlu ditanamkan kepada setiap manusia sejak kecil. Implikasi terhadap kehidupan sangatlah besar, tidak terkecuali mengenai kepemimpinan, dimana masalah-masalah kepemimpinan kontemporer disebabkan disorientasi kepemimpinan yang juga bermuara kepada persoalan ketiga hal tersebut.

Dari uraian di atas, maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa penanaman hikmah, adil dan adab tidak terlepas dari pandangan bahwa esensi dari manusia ialah ruh. Maka, aspek metafisika ini perlu mendapat perhatian yang lebih dalam proses pendidikan, dalam hal ini *ta'dib*. Aspek ini akan berpengaruh kepada pembentukan moral dan integritas seorang pemimpin,

---

<sup>32</sup>Disebut aktif karena adanya usaha agar 'sampainya jiwa pada makna', sedangkan disebut pasif karena jiwa menerima makna dalam konteks 'sampainya makna pada jiwa'. Lihat Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept...*, 17.

<sup>33</sup>Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to...*, 124.

<sup>34</sup>Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, 258.

<sup>35</sup>Adian Husaini, *Pendidikan Islam...*, 58.

<sup>36</sup>Muhammad Ardiansyah, *Catatan Pendidikan: Refleksi Tentang Nilai-nilai Adab dan Budaya Ilmu dalam Islam*, (Depok: Attaqwa, 2020), 10-11.

<sup>37</sup>Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab...*, 92.

<sup>38</sup>Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, 256.

disamping aspek spiritual ini juga memiliki signifikansi yang erat dalam mempersiapkan bekal intelektual. Dari uraian di atas, dapat dipahami betapa pentingnya persiapan spiritual atau aspek jiwa dalam upaya menanamkan hikmah dan adab, sehingga seseorang mampu merealisasikan keadilan.

b. Integrasi ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*

Selain berpengaruh kepada penekanan jiwa sebagai objek pendidikan, pandangan al-Attas tentang manusia juga berpengaruh kepada muatan kurikulum pendidikan, dimana kurikulum ini memiliki peranan yang sangat penting. Muatan kurikulum ini yang ditanamkan kepada objek pendidikan, yaitu manusia. Dikarenakan manusia terdiri dari entitas ruh dan jasad, maka diperlukan kurikulum yang memenuhi kebutuhan aspek ruh dan jasad tersebut. Untuk itu, al-Attas merumuskan kurikulum yang integratif antara ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Bagi Ardiansyah, kategorisasi ilmu semacam ini ialah bentuk usaha besar untuk menemukan kembali, mengafirmasi sebuah kebenaran yang hilang.<sup>39</sup> Hal itu disebabkan banyak sekali para ilmuwan Islam klasik yang juga merumuskan hal yang kurang lebih serupa. Kategorisasi ilmu ini, sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai kepemimpinan.

Kepemimpinan yang ingin dibentuk, bukan dalam bingkai paradigma bahwa kepemimpinan ialah kemampuan praktis yang menjadi bagian dari muatan pendidikan. Kepemimpinan yang dimaksud bersifat konseptual, dimana ia adalah bagian daripada jati diri manusia yang mengemban amanah yang telah diberikan oleh Tuhan untuk mengelola kehidupan. Untuk itu, pembentukan kepemimpinan dalam diri manusia ditempuh dengan dua dimensi pengenalan, yakni (1) dimensi pengenalan dirinya dengan Tuhan, dan (2) dimensi pengenalan dirinya dengan konteks sosial yang dihadapinya.

Al-Attas membagi dimensi amanah kepada individu dan kolektif,<sup>40</sup> sehingga mengakibatkan kepemimpinan berlaku pada dua dimensi tersebut dan harus mampu berlaku adil, baik dalam aspek individu, maupun kolektif. Adab sendiri didefinisikan al-Attas sebagai sesuatu yang aplikatif, ia mengungkapkan manusia

<sup>39</sup>Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab...*, 167.

<sup>40</sup>Al-Attas memiliki pandangan bahwa perintah Allah dalam QS al-Ahzab ayat 72 untuk berlaku adil merujuk kepada komunitas terhadap relasinya dengan negara, dan individu terhadap dirinya sendiri. Lihat, Muhammad Naquib al-Attas, *On Justice...*, 18.

yang beradab ialah ia yang menyadari dirinya dan relasi yang benar terhadap dirinya sendiri, Penciptanya, masyarakatnya, dan berbagai ciptaan Tuhan yang terlihat ataupun tidak terlihat.<sup>41</sup> Oleh karena itu, di setiap pola relasi yang terjadi antara manusia dengan segala sesuatu, sudah terdapat keadilan yang seharusnya dilakukan.

Selain itu, keadilan berlandaskan kepada ilmu yang benar, yakni hikmah. Ardiansyah mengungkapkan bahwa kewajiban menuntut ilmu mencakup dua kewajiban, yakni kewajiban manusia sebagai individu dan kewajiban manusia sebagai makhluk sosial.<sup>42</sup> Untuk itu, kategorisasi ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifayah tidak lain adalah untuk mewujudkan hal tersebut. Ilmu fardhu 'ain diperlukan agar manusia mampu merealisasikan adab terhadap diri sendiri, mampu berlaku adil pada diri sendiri. Sedangkan ilmu fardhu kifayah dibutuhkan supaya manusia mampu merealisasikan adab terhadap masyarakat, mampu berlaku adil pada aspek sosial.

Meskipun begitu, al-Attas mengungkapkan bahwa standar keadilan yang paling tinggi itu mendahului keadilan dalam aspek sosial dan politik.<sup>43</sup> Bahwa, hatta manusia tidak berada dalam masyarakat pun, ia harus berlaku adil pada diri sendiri. Maka, istilah ilmu fardhu 'ain pun mengintrinsikkan bahwa ilmu jenis ini lebih utama dibanding ilmu fardhu kifayah. Bukan menihilkan peran ilmu fardhu kifayah karena penyebutan 'ilmu fardhu' bagi kedua jenis ilmu ini sudah menggambarkan begitu pentingnya kedua ilmu tersebut, tetapi tetap harus ada hierarki ilmu. Sehingga seseorang mampu menyusun kerangka prioritas dalam menuntut ilmu yang tak terbatas jumlahnya. Menurut Wan Daud, adanya hierarki ilmu ini tidak diartikan sebagai dualisme, melainkan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.<sup>44</sup> Ilmu fardhu 'ain ini lebih diutamakan karena menjadi pemenuhan jiwa sebagai esensi manusia. Sedangkan ilmu fardhu kifayah berada di kedudukan berikutnya yang memenuhi aspek fisik dari manusia. Di samping itu, Wan Daud menuturkan bahwa kategorisasi ilmu fardhu 'ain dan ilmu fardhu kifayah sebagai

<sup>41</sup>Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena...*, 18.

<sup>42</sup>Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab...*, 167.

<sup>43</sup>Terdapat dua jenis keadilan yang saling berkaitan, yakni *natural justice* dan *political justice*. *Natural justice* merujuk kepada individu manusia. Sedangkan, *political justice* bukan sekedar bermakna pada aspek politik dan atau kekuatan, melainkan juga sesuatu yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Lihat, Muhammad Naquib al-Attas, *On Justice...*, 13.

<sup>44</sup>Wan Moh. Nor Wan Daud, *Budaya Ilmu...*, 47.

realisasi adab dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat.<sup>45</sup> Sehingga, terdapat suatu korelasi yang kuat antara kepemimpinan dengan kemajuan suatu peradaban. Irsan al-Kilany merupakan salah satu ilmuwan yang memberikan uraian keterkaitan usaha al-Ghazali dalam menghasilkan generasi Shalahuddin al-Ayyubi. Dimana al-Ghazali sebagai tokoh sentral yang merumuskan kategorisasi ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifayah pada masanya.<sup>46</sup>

Adanya hierarki ilmu tersebut juga menjadi antitesa penyamarataan dan spesialisasi sempit yang terjadi di dunia pendidikan kontemporer. Ilmu agama disejajarkan dengan ilmu pengetahuan umum, sehingga aspek spiritual tidak terlalu mendapat tempat di masyarakat. Bahkan ilmu di masyarakat tidak lagi bersifat sakral, Adian Husaini menuturkan bahwa terjadi paradigma yang ia sebut 'sekolahisme' yakni paradigma bahwa menuntut ilmu ialah 'sekolah'. Jika sudah selesai sekolah, maka selesai pula menuntut ilmu. Paradigma lain yang menjadi kritik Adian Husaini ialah sesuatu yang ia sebut sebagai 'linearisme', yakni pandangan untuk mengenyam ilmu yang linear, yang mengakibatkan spesialisasi sempit.<sup>47</sup>

Hal ini sangat riskan, karena dalam pandangan al-Attas konsep kepemimpinan itu lekat dengan otoritas (*ahl*).<sup>48</sup> Dimana suatu amanah hanya diperuntukkan kepada seseorang yang 'ahli' dalam suatu urusan. Seseorang yang ahli, paling tidak berlaku kepadanya kepercayaan dari sisi agamanya, yakni pemahamannya tentang Islam yang benar beserta dengan penerapan nilai-nilai Islam dalam dirinya, juga kepercayaan dari sisi ilmu pengetahuan yang terkait. Dengan begitu, seseorang yang dapat menjaga amanah dengan baik, dapat tercermin dari integritas moral dan otentisitas ilmunya. Hal ini mengindikasikan kepemimpinan dalam berbagai bidang kehidupan, mempersyaratkan kecakapan spiritual dan intelektual.<sup>49</sup> Kritik yang dilontarkan al-Attas adalah munculnya pemimpin palsu

---

<sup>45</sup>Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Ta'dib as a Comprehensive Concept of Education in Islam: Its Historical Significance and Contemporary Relevance*, dalam Alparslan Açıkgenç dan Woo Won Choi (Ed.), vol. 3, issue 1, (Istanbul: International Journal of The Asian Philosophical Association (IJAPA), 2010), 112-113.

<sup>46</sup>Majid Irsan al-Kilany, *Model Kebangkitan Umat*, terj. Asep Sobari, (Jakarta: Mahdara Publishing, 2019), 128.

<sup>47</sup>Adian Husaini, *Pendidikan Islam...*, 48.

<sup>48</sup>Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah Untuk...*, 132-133. Lihat juga Muhammad Naquib al-Attas, *On Justice...*, 5.

<sup>49</sup>Muhammad Naquib al-Attas, *On Justice...*, 5.

yang secara spiritual dan intelektual sebenarnya tidak pantas untuk menduduki suatu jabatan atau kedudukan tertentu.<sup>50</sup> Bagi penulis, adanya kategorisasi ilmu tersebut juga sebagai bekal bagi seorang dalam kapasitas atau jabatan dan atau kedudukan tertentu dalam menghasilkan suatu kebijakan. Dimana kebijakan yang dihasilkan dalam rangka melaksanakan amanah yang paling tidak memuat relasi antara manusia kepada Allah, dan relasinya dengan antar-sesama manusia dalam jabatan atau kedudukannya itu.

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya kategorisasi ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifayah merupakan upaya dalam memenuhi tanggungjawab kepemimpinan manusia, agar manusia mampu berbuat adil, baik secara individu maupun kolektif. Adanya kategorisasi tersebut juga tidak lain dalam rangka memenuhi aspek spiritual dan intelektual sebagai prasyarat daripada otoritas dalam kepemimpinan. Selain itu, kategorisasi ini berfungsi sebagai bekal manusia mewujudkan keadilan dalam dirinya agar ia mampu melaksanakan amanah dengan baik.

### c. Kebergantungan pada otoritas

Peran yang tak kalah pentingnya dalam proses pendidikan ialah peran guru. Dimana guru dalam proses *ta'dib* tidak hanya bertindak untuk menyampaikan pengajaran, melainkan juga menanamkan adab. Oleh karena itu, otoritas seorang guru menjadi kunci dalam proses pendidikan. Di sisi lain, hal tersebut merupakan manifestasi dari perintah Allah untuk mengembalikan suatu amanah kepada yang ahlinya (yang memiliki otoritas).

Otoritas tertinggi menurut al-Attas adalah al-Quran dan Nabi saw. yang diteruskan oleh para sahabat dan para ilmuwan laki-laki dan perempuan yang mengikuti sunnahnya, memiliki derajat ilmu, kebijaksanaan dan pengalaman spiritual, yang selalu mempraktikkan agama pada tingkat ihsan. Untuk itu, Wan Daud memperingatkan supaya seorang murid hendaknya menyempatkan waktu untuk mencari seorang guru yang memiliki otoritas. Standar guru tersebut tentu bukan sekedar popularitas, melainkan seseorang yang diyakini mampu menanamkan keadilan dalam diri seorang murid, ditinjau dari moral dan otentisitas keilmuannya.<sup>51</sup> Ardiansyah mengutip

<sup>50</sup>Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 106. Lihat juga Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah Untuk...*, 144.

<sup>51</sup>Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, 276.

perkataan al-Ghazali bahwa ada beberapa hal yang dapat dijadikan standar guru yang beradab. Yakni mereka yang mengajak dari lima keadaan menuju keadaan yang baru: dari ragu menjadi yakin; dari *riyâ'* menjadi ikhlas; dari *takabbur* menjadi *tawâdhu'*; dari gila dunia menjadi zuhud; dan dari perpecahan menuju persatuan.<sup>52</sup>

Guru merupakan faktor penentu dalam proses pendidikan. Agus Wibowo menyatakan bahwa guru adalah aktor utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran.<sup>53</sup> Adian Husaini menegaskan bahwa segala jenis reformasi pendidikan harus dimulai dengan reformasi guru. Ia menambahkan, guru bukanlah '*tukang ngajar*' yang semata-mata bekerja karena bayaran.<sup>54</sup>

Adanya kebergantungan terhadap otoritas tersebut, menimbulkan konsekuensi perlunya hubungan yang harmonis antara guru dengan murid. Dimana, keduanya harus datang bersama dengan kecintaannya terhadap ilmu. Sehingga, dalam proses *ta'dib* baik guru ataupun murid, keduanya menerapkan adab yang mulia dan luhur, sebagai prasyarat ilmu dapat dinikmati.

Dalam konteks kepemimpinan, hal ini sangat berkaitan dengan suatu ungkapan bahwa pemimpin melahirkan seorang pemimpin. Maka, pemimpin beradab hanya dihasilkan oleh pemimpin yang beradab pula. Untuk itu, dalam proses pembentukan kepemimpinan tersebut harus terjalin suatu relasi yang baik antara seorang guru dengan murid, yang didasar dengan adab di antara keduanya.

### Metode *Tawhid*

Berkaitan dengan metode dalam pendidikan, jarang sekali ditemukan mengenai rumusan metode dalam karya-karya al-Attas. Berbeda dengan ahli pendidikan pada umumnya, al-Attas lebih menekankan pada konten (muatan) pendidikan. Ardiansyah mengutip nasihat yang pernah diberikan al-Attas yang ditujukan kepada pemerintah Malaysia berkaitan dengan hal ini :

"Sudah jelas hal di atas bahwa apa yang harus direncanakan dan diimplementasikan bukanlah metodologi pendidikan, yang tampaknya telah menjadi pusat perhatian mereka yang dikenal sebagai ahli pendidikan di daerah kita ini, yaitu, teknik-teknik pengajaran seharusnya bukanlah objek utama usaha kita untuk

<sup>52</sup>Muhammad Ardiansyah, *Catatan Pendidikan...*, 204.

<sup>53</sup>Arif Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 2, 2017), 76.

<sup>54</sup>Adian Husaini, *Pendidikan Islam...*, 59.



merencanakan sistem pendidikan yang koheren dan rasional, melainkan muatan dari apa yang diajarkan."<sup>55</sup>

Memang dalam konteks *ta'dib*, al-Attas mendefinisikannya sebagai proses penanaman adab. Dengan demikian, muatan yang ditanamkan dalam diri peserta didik ialah adab itu sendiri. Di sisi lain, al-Attas juga mendefinisikan adab sebagai disiplin jiwa, pemikiran dan badan (*discipline of body, mind and soul*).<sup>56</sup> Definisi ini menurut hemat penulis juga mengandung unsur metode pendidikan di dalamnya. Bahkan, al-Attas juga menuturkan bahwa adab itu sendiri merupakan metode dalam pendidikan. Ia mengatakan:

"...the condition of being in the proper place is what we called justice, and adab is the method of knowing by which we actualize the condition of being in the proper place."<sup>57</sup>

Beragamnya definisi adab yang diungkapkan al-Attas bukan berarti inkonsistensi karena pada esensinya definisi tersebut memiliki pengertian yang sama. Ini yang mungkin disebut Wan Daud sebagai stabilisme dinamis (*dynamic stabilism*), yakni tidak mengubah secara fundamental namun mengalami pendalaman.<sup>58</sup> Di samping itu, beragamnya definisi tersebut memungkinkan pengembangan konsep adab sehingga menjadi sangat aplikatif dalam menghadapi persoalan kontemporer. Terlepas dari itu, dari beberapa uraian di atas, kita bisa meninjau adab dalam dua aspek, yakni adab sebagai muatan dalam pendidikan yang harus ditanamkan, juga adab sebagai metode dalam pendidikan. Adab sebagai muatan ialah adab ditinjau dari sudut nilai etika. Al-Qusyairi menyatakan bahwa substansi adab ialah gabungan semua sikap yang baik (*ijtimâ' jamî' khisâl al-khair*). Menanggapi hal tersebut, Ibnu al-Qayyim al-Jawziyah mengungkapkan bahwa esensi adab ialah pengamalan akhlak yang baik (*isti'mâl al-khuluq al-jamîl*), bukan sekedar sikap. Lebih lanjut, al-Ghazali juga memberikan definisi adab, yakni pendidikan diri yang mencakup aspek internal dan eksternal –lahir dan batin– (*wa al-adab ta'dîb al-zâhir wa al-bâthin*)

<sup>55</sup>Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab...*, 176-177.

<sup>56</sup>Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept...*, 22.

<sup>57</sup>Ibid. Bandingkan dengan Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena...*, 17. Al-Attas menggunakan kata *cognitive action* dalam buku *Prolegomena*, tidak menggunakan kata *the method of knowing*.

<sup>58</sup>Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Islamisasi Ilmu-ilmu Kontemporer dan Peran Universitas Islam dalam Konteks Dewesternisasi dan Dekolonisasi*, terj. Tim INSISTS, (Bogor : UIKA dan CASIS-UTM, 2013), 39.



yang mengandung empat hal: perkataan, perbuatan, keyakinan dan niat seseorang. Kemudian, menurut al-Jurjâanî adab ialah pengetahuan yang menjaga pemiliknya dari berbagai kesalahan (*ma'rifatu mâ yuhtarazu bibî 'an jamî'i anwâ' al-khata*).<sup>59</sup>

Sedangkan adab sebagai metode, penulis merujuk kepada islamisasi yang terjadi pada kata adab, yang merujuk kepada hadis dari Ibnu Mas'ud r.a.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَأْدِبَةٌ لِلَّهِ فِي الْأَرْضِ فَتَعَلَّمُوا مِنْ مَأْدِبَتِهِ

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah hidangan Allah di muka bumi, oleh karena itu belajarlah kalian pada sumber peradaban-Nya."<sup>60</sup>

Al-Quran adalah undangan jamuan spiritual, dan cara memperoleh ilmu yang sebenarnya dari al-Quran ialah dengan menikmati kelezatan-kelezatan yang tersedia di dalam jamuan tersebut. Dari hal tersebut kita dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat cara-cara tertentu untuk memperoleh ilmu yang benar dari al-Quran. Sudah masyhur di kalangan ilmuwan Muslim klasik, bahwa dalam menuntut ilmu terdapat adab-adab yang menjadi prinsip. 'Umar ibn al-Khattab r.a berkata :

تَأَدَّبُوا ثُمَّ تَعَلَّمُوا

"Pelajarilah adab kemudian baru pelajari ilmu."<sup>61</sup>

Banyak para ilmuwan Islam klasik yang telah menulis adab dalam berbagai aspek kehidupan. Al-Bukhari menulis kitab *al-Adab al-Mufrad* yang berisi hadis tentang kehidupan Rasulullah saw. dalam memberikan pendidikan adab sekaligus menjadi teladan dalam masalah adab. Kemudian, al-Mawardi menulis kitab yang berjudul *Adab al-Dunyâ wa al-Dîn*, di dalamnya terdapat pembahasan mengenai adab ilmu (*adab al-'ilm*), adab spiritual (*adab al-din*), adab dunia (*adab al-dunya*), dan individu (*adab al-nafs*). Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulûmiddîn* terdapat satu risalah tentang adab yang berjudul *adab fi al-Dîn*. Ardiansyah menyatakan bahwa di dalam kitab tersebut terdapat tujuh puluh empat adab yang mencakup berbagai bidang kehidupan. Lalu, Abdul Qadir al-Jilani dalam karya yang ia beri judul *al-Gunyah li Thalib Thariq al-Haq* juga menulis tentang adab

<sup>59</sup>Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab...*, 57-58.

<sup>60</sup>Ahmad Alim dalam Adian Husaini, et.al, *Filsafat Ilmu : Perspektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, cet. 10, 2017), 193.

<sup>61</sup>Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab...*, 65.

yang menyentuh aspek kehidupan manusia secara lebih luas meliputi masalah kebersihan, makan, berpakaian, *amr ma'ruf nahi munkar* dan lain-lain. Adab-adab tersebut dijelaskan di dalam *Kitâb al-Adâb*. Tidak hanya ilmuwan Islam klasik, ilmuwan Islam kontemporer khususnya di Indonesia juga ada yang membahas tentang adab dengan begitu jelas. Salah satunya ialah KH Hasyim Asy'ari yang menyusun kitab *Adâb al-'Alim wa al-Muta'allim Fîmâ Yahtâju Ilayhi al-Muta'allim fî Ahwâli Ta'allumihi wa Mâ Yatawaqqafu 'Alayhi al-Mu'allimu fî Maqâmâti Ta'lîmihi*. Kitab ini mencakup pembahasan mengenai adab yang harus dipahami dan diamalkan oleh murid dan guru.<sup>62</sup> Dari uraian di atas, kita dapat memahami bahwa definisi a-Attas tentang adab merupakan kesimpulan dari berbagai karya-karya yang telah dirumuskan oleh para ilmuwan Islam. Dimana adab dipandang sebagai disiplin jiwa, pemikiran dan badan.

Lebih lanjut, dalam penanaman adab sendiri menurut Ardiansyah diperlukan keyakinan, pembiasaan, keteladanan, keikhlasan dan kedisiplinan.<sup>63</sup> Dalam catatan lain, ia juga menuturkan bahwa penanaman adab harus dilakukan dengan kesungguhan jiwa (*mujahadah al-nafs*), kebersihan hati (*taharah al-qalb*), keteladanan (*uswah al-ḥasanah*), pembiasaan (*istiqamah*), kedisiplinan (*ḥukm*) dan doa (*munajat*).<sup>64</sup> Lebih lanjut, Adian Husaini mengungkapkan bahwa pendidikan adab memerlukan pemberian keteladanan, pembiasaan dan penegakan disiplin aturan.<sup>65</sup> Menilik penjelasan kedua tokoh tersebut, jelas bahwa hal-hal itu merupakan prinsip-prinsip dalam menanamkan adab yang selaras dengan definisi al-Attas yang menerangkan bahwa adab adalah disiplin jiwa, pemikiran dan badan. Maka, dapat kita menyimpulkan suatu kaidah yaitu menanamkan adab dengan adab. Dimana adab ditinjau sebagai muatan pendidikan ialah nilai etika, sedangkan adab ditinjau sebagai metode adalah suatu disiplin jiwa, pemikiran dan badan.

Dalam konteks kepemimpinan –dimana keadilan sebagai salah satu asasnya<sup>66</sup>- al-Attas menuturkan bahwa untuk dapat bersikap adil, seseorang harus melatih dan mengembangkan akal

---

<sup>62</sup>*Ibid*, 77-82.

<sup>63</sup>Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab...*, 76.

<sup>64</sup>Muhammad Ardiansyah, *Catatan Pendidikan...*, 74.

<sup>65</sup>Adian Husaini, *Pendidikan Islam...*, 24.

<sup>66</sup>Ini merupakan pendapat penulis, terutama ketika membahas konsep kepemimpinan di bagian sebelumnya.

teoritisnya dengan disiplin yang tepat.<sup>67</sup> Lebih lanjut, Ardiansyah mengungkapkan bahwa untuk bisa mencapai akhlak yang dikehendaki, seseorang harus mengkondisikan jiwanya dengan baik.<sup>68</sup> Maka, adab sebagai metode memiliki signifikansi dalam pembentukan kepemimpinan, melalui disiplin jiwa, pemikiran dan badan yang berkelanjutan. Di samping itu, Ardiansyah juga menjelaskan beberapa metode yang bersifat praktis yang telah diterapkan al-Attas kepada murid-muridnya.<sup>69</sup> Beberapa metode tersebut, di antaranya:

1. Metode tawhid
2. Diskusi
3. Perumpamaan (*Tamtsil/ Metafora*)
4. Cerita
5. Penugasan
6. Nasihat
7. *Reward and Punishment*
8. Keteladanan

Metode tawhid dalam hal ini ialah sesuatu yang dimaksudkan Wan Daud sebagai metode yang tidak bersifat dikotomis.<sup>70</sup> Al-Attas menemukan bahwa seluruh representasi tradisi Islam telah mengaplikasikan berbagai metode, seperti metode religius dan ilmiah, empiris dan rasional, deduktif dan induktif, subjektif dan objektif. Selain itu, al-Attas juga menolak dikotomi antara teori dan praktik, bahwa jika seseorang benar-benar memahami suatu teori, maka seharusnya ia mampu merealisasikannya, kecuali terhalang oleh sebab-sebab eksternal.<sup>71</sup> Dalam taraf ini, terdapat keterkaitan dengan

---

<sup>67</sup>Di dalam jiwa rasional manusia, terdapat akal teoritis dan praktis (*theoretical and practical reason*), dimana akal praktis bertindak sesuai dengan prinsip dan aturan akal teoritis agar manusia bisa bersikap adil. Lihat, Muhammad Naquib al-Attas, *On Justice...*, 14-15.

<sup>68</sup>Ardiansyah membahas hal ini dalam konteks keterkaitan antara adab dan akhlak. Dimana akhlak mulia (*ummahât al-akhlaq*) diperoleh dengan kestabilan fakultas jiwa. Yakni, ketika seseorang mampu menjaga kestabilan jiwanya, maka akan menghasilkan *syajâ'ah*, *'iffah*, *hikmah* dan *'adl*. Lihat Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab...*, 76. Pembahasan ini memiliki kesamaan dengan penjelasan al-Attas mengenai adil yang dilakukan dalam jiwa manusia, lihat Muhammad Naquib al-Attas, *On Justice...*, 13. Di sisi lain, keadilan ialah puncak dari kebaikan. Untuk itu, penulis berpendapat bahwa *ummahât al-akhlaq* ialah *'adil* itu sendiri.

<sup>69</sup>Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab...*, 178.

<sup>70</sup>Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, 293.

<sup>71</sup>*Ibid.*, 294-296.

pembentukan moral dan integritas dalam konteks kepemimpinan. Hal ini tentu berkaitan dengan adab sebagai pengenalan (*recognize*) dan pengakuan (*acknowledge*) yang selalu berjalan-beriringan. Maka, pada taraf ini kita tidak memandang metode sebagai sesuatu yang parsial, melainkan sesuatu yang integratif dimana adab ditanamkan dengan berbagai upaya yang saling melengkapi satu-sama lainnya.

Bagi penulis, makna lain daripada metode tawhid ini ialah penanaman adab dilakukan dalam prinsip *Tawhidullah* (Mengesakan Allah). Dikarenakan tanda-tanda (ayat-ayat) baik yang tertulis dalam al-Quran maupun yang berupa alam semesta akan mengenalkan kepada Sang Pencipta (*Al-Khaliq*)<sup>72</sup>, maka sejatinya adab akan menjadikan manusia mampu mengenal Tuhan dan senantiasa merealisasikan penegenalan itu dengan perbuatan. Di samping itu, Wan Daud menuturkan konteks 'pengenalan kembali' (*recognize*) ialah mengenal kembali kepada alam persaksian (*primordial covenant*) ketika ruh manusia mengenal Tuhan dan diambil sumpahnya.<sup>73</sup> Adian Husaini mengungkapkan pembelajaran tentang adab dapat kita peroleh dari kisah Luqman al-Hakim yang mendapat hikmah untuk menerapkan pendidikan yang tepat pada anaknya. Pendidikan itu dimulai dengan peringatan tentang nilai *Tawhid* agar tidak menyekutukan Allah. Syirik merupakan kebiadaban karena tidak 'meletakkan' Allah pada tempatnya, sebagai Al-Khaliq.<sup>74</sup> Adanya prinsip *Tawhidullah* ini tidak lain adalah upaya agar manusia mampu mengenal relasinya dengan Tuhan. Relasi antara manusia dengan Tuhan ini sangat fundamental yang dapat kita jumpai pembahasannya dalam tulisan-tulisan al-Attas.<sup>75</sup>

Prinsip penanaman *Tawhidullah* ini berkaitan erat dengan nilai dan prinsip kepemimpinan yang dirumuskan al-Attas, yakni kepada siapa suatu amanah kepemimpinan itu dipertanggungjawabkan. Melalui prinsip penanaman *Tawhidullah* ini, akan terbentuk suatu

---

<sup>72</sup>Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena...*, 133. Lihat juga Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept...*, 18-19, dan; Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, 105-106.

<sup>73</sup>Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik...*, 177.

<sup>74</sup>Adian Husaini, *Konsep Pendidikan...*, 115.

<sup>75</sup>Salah satunya dalam buku *On Justice and The Nature of Man*, ketika al-Attas menjelaskan beberapa terminologi dalam surah an-Nisa ayat 58 : *amr, amanah, ahl, hakim* dan '*adl*'. Ia menjelaskan bahwa konteks ayat ini berkaitan dengan tiga realitas situasional : (1) relasi antara Tuhan dengan ciptaan-Nya; (2) relasi antara manusia dengan Tuhan dan ciptaan-Nya (termasuk manusia itu sendiri); dan (3) relasi antara manusia dengan dirinya sendiri.

orientasi kepemimpinan, dimana pertanggungjawaban di hadapan Tuhan menjadi hal yang utama dan fundamental dari suatu amanah kepemimpinan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun al-Attas tidak terlalu banyak membahas mengenai metode penanaman adab, tetapi terdapat unsur metode daripada adab itu sendiri yang telah dirumuskan kembali oleh al-Attas berdasar kepada penjelasan ilmuwan muslim klasik. Maka, kita dapat mengambil suatu metode dimana adab ditanamkan dengan adab. Adab sebagai muatan ditinjau dari nilai etika, sedangkan adab sebagai metode merupakan disiplin jiwa, pemikiran dan badan. Hal ini dilakukan untuk menanamkan hikmah, adab dan keadilan dalam diri manusia, dimana ketiga hal tersebut ialah fondasi dari kepemimpinan. Di samping itu, terdapat prinsip-prinsip dari penerapan metode tersebut, yakni prinsip *Tawhid*. *Tawhid* dalam konteks ini bermakna dua hal : (1) integrasi dari berbagai metode, dan menihilkan pelbagai dikotomi, dan (2) penanaman *Tawhidullah*. Makna pertama memberikan dampak pembentukan moral dan integritas<sup>76</sup> dalam kepemimpinan, sedangkan makna kedua dapat memberikan dampak pembentukan orientasi kepemimpinan.

## Penutup

Inti dari kepemimpinan ialah amanah yang telah diberikan Allah kepada manusia, sehingga menimbulkan kewajiban dan pertanggungjawaban. Untuk itu, nilai dan prinsip kepemimpinan begitu penting karena hal ini yang seringkali dirusak oleh kepentingan pribadi. Dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya, manusia dituntut untuk berbuat adil. Adil merupakan suatu kondisi dimana adab terealisasi, sedangkan adab merupakan refleksi dari hikmah. Untuk itu, adab, adil dan hikmah perlu ditanamkan dalam diri manusia dalam tugas kepemimpinannya. Proses penanaman ini, disebut dengan *ta'dib* yaitu penanaman adab.

Konsep pendidikan tersebut, dibangun atas berbagai kerangka pemikiran yang mencakup konsep manusia, agama, ilmu, adil dan lain-lain, yang bersumber dari nilai-nilai fundamental dalam Islam yang telah dielaborasi oleh para ulama. Dalam penerapan *ta'dib* tersebut, terdapat beberapa prinsip yang mesti ditegakkan, yaitu :

---

<sup>76</sup>Pembentukan moral dan integritas ini dihasilkan melalui penihilan dikotomi antara teori dan praktik.

(1) penekanan pada aspek jiwa; (2) integrasi antara ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifayah; (3) metode tawhid; dan (4) kebergantungan pada otoritas. Melalui keempat prinsip ini, nilai-nilai keadilan dapat ditanamkan pada diri manusia, sehingga manusia mampu menjalankan tugas kepemimpinannya.

#### Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib dan Wan Mohd. Nor Wan Daud. 2007. *The ICLIF Leadership and Competency Model (LCM): an Islamic Alternative*. Kuala Lumpur: IBFIM.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1995. *Prolegomena to The Methaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: IBFIM. Cet. 3.
- \_\_\_\_\_. 2018. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Ta'dib International. Cet. 4.
- \_\_\_\_\_. 2020. *On Justice and The Nature of Man*. Kuala Lumpur: Ta'dib International.
- Al-Kilany, Majid Irsan. 2019. *Model Kebangkitan Umat*. Terj. Asep Sobari. Jakarta: Mahdara Publishing.
- Al-Mawardi, Abu al-Hasan. 2019. *Al-Ahkām Al-Sulthāniyah*. Terj. Khalifurrahman Fath dan Fathurrahman. Jakarta: Qisthi Press. Cet. 3.
- Ardiansyah, Muhammad. 2020. *Catatan Pendidikan: Refleksi Tentang Nilai-nilai Adab dan Budaya Ilmu dalam Islam*. Depok: Attaqwa.
- \_\_\_\_\_. 2020. *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*. Depok: Attaqwa.
- Husaini, Adian, et.al. 2017. *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta. Gema Insani. Cet. 4.
- Husaini, Adian. 2020. *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Depok: Attaqwa. Cet. 4.
- Ismail, Mohd. Zaidi dan Mohd. Sani Badron. 2019. *Good Governance: Adab-Oriented Tadbīr in Islam*. Kuala Lumpur: IKIM. Cet. 4.

- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*. Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran*. Vol. 11. Jakarta. Lentera Hati.
- Wan Daud, Wan Moh. Nor. 2019. *Budaya Ilmu : Makna dan Manifestasi dalam Sejarah dan Masa Kini*. Kuala Lumpur: CASIS-HAKIM.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed M. Naquib Al-Attas*. Terj. Hamid Fahmy. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Islamisasi Ilmu-ilmu Kontemporer dan Peran Universitas Islam dalam Konteks Dewesternisasi dan Dekolonisasi*. Terj. Tim INSISTS. Bogor: UIKA dan CASIS-UTM.
- \_\_\_\_\_. 2010. "Ta'dib as a Comprehensive Concept of Education in Islam: Its Historical Significance and Contemporary Relevance", dalam Alparslan Açıkgenç dan Woo Won Choi (Ed.). *International Journal of The Asian Philosophical Association (IJAPA)*. Vol. 3. Issue 1.
- Wibowo, Arif. 2017. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. 2.

